

PROSES NASALISASI DALAM BAHASA BALI

I Putu Ariana¹, I Made Suwendi²

FKIP Universitas Dwijendra

tuariana28@gmail.com¹, suwendi@undwi.ac.id²

Abstrak: Bahasa Bali memiliki sistem yang bertingkat-tingkat yang disebut *angghah-ungguhing basa Bali*. Keberadaan sistem inilah yang membedakannya dengan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah lain yang ada di Indonesia. Selain itu bahasa Bali memiliki dua dialek besar, yaitu *dialek Bali Aga* dan *dialek Bali Dataran*. Dialek *Bali Aga* tidak mengenal sistem tingkat-tingkatan bahasa, sebaliknya di dalam dialek Bali Dataran sistem ini sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Bali tersebut. Perbedaan sistem ini juga tercermin pada sistem morfologinya, khususnya pada pembentukan kata dengan prefiks nasal. Hal inilah yang menarik untuk diamati. Terkait dengan hal itu tulisan ini difokuskan pada sistem nasalisasi bahasa Bali tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah guna menemukan kaidah nasalisasi dalam bahasa Bali. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode studi pustaka dan observasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Teori yang digunakan dalam mengkaji masalah ini adalah teori morfologi. Setelah dilakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, ditemukan bahwa prefiks nasal {N-} dalam bahasa Bali yang dibubuhkan pada bentuk asal atau bentuk dasar yang diawali oleh fonem-fonem tertentu, mengalami perubahan bentuk. Wujud dari perubahan bentuk ini disebut alomorf. Dengan demikian alomorf yang ditemukan dari hasil penggabungan prefiks nasal tersebut adalah: n-{n-}, m-{m-}, ng-{ŋ-}, dan ny-{ñ-}.

Kata Kunci: kaidah, nasalisasi, bahasa Bali

Pendahuluan

Setiap kata memiliki kesempatan atau peluang untuk mengalami perubahan bentuk, kecuali kata-kata yang termasuk kelas kata tugas atau calon kelas petugas. Secara morfologis, calon kelas petugas mempunyai kemungkinan yang sangat kecil untuk menjadi bentuk dasar. Artinya kelas kata petugas tidak mungkin menjadi dasar untuk pembentukan sebuah bentuk yang baru dan lebih besar (Adnyana, 2021:3). Proses perubahan bentuk kata atau proses pembentukan kata, sering juga disebut proses morfologis. Proses morfologis bisa meliputi: proses afiksasi, pengulangan, maupun proses pemajemukan. Proses afiksasi adalah proses perubahan bentuk kata atau proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan afiks (prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks) pada sebuah bentuk asal atau kata dasar. Proses pengulangan adalah proses perubahan bentuk kata yang dilakukan dengan cara pengulangan bentuk asal atau bentuk dasar. Sedangkan proses pemajemukan adalah proses perubahan bentuk kata dengan cara penggabungan dua kata, sehingga menghasilkan bentuk baru yang maknanya berbeda dengan salah satu atau kedua unsurnya (Aryasuari, 2020:4).

Pada kesempatan ini ingin melakukan pengamatan terhadap salah satu aspek kebahasaan bahasa Bali, yaitu aspek morfologinya, khususnya yang berkaitan proses pembentukan kata. Pengamatan terhadap aspek ini sangat penting dilakukan, mengingat seperti telah disebutkan di atas, bahwa bahasa Bali memiliki sistem yang berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia (Ariana, 2021:2). Selain itu, penelitian ini akan berusaha memformulasikan atau menemukan kaidah morfologis prefiks nasal yang berlaku dalam bahasa Bali. Sehubungan dengan hal itu judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Proses Nasalisasi dalam Bahasa Bali”. Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian secara khusus tentang masalah aspek ini pernah dilakukan sebelumnya oleh dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan guna membantu proses penyusunan tata bahasa Bali ke depan.

Materi dan Metode

Dalam proses pembentukan kata, yakni penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya, sering menimbulkan perubahan bentuk. Perubahan bentuk yang dimaksud, dapat berupa pemunculan fonem baru, penghilangan fonem, serta perubahan fonem (. Kondisi seperti inilah yang dikaji oleh cabang linguistik bidang morfologi, khususnya morfofonemik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan dalam Tarigan, 2009: 26). Lebih lanjut dijelaskan dalam proses morfofonemik terdapat tiga hal penting, yaitu: proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penanggalan fonem. Selanjutnya, teori atau model inilah yang akan digunakan dalam mengkaji proses nasalisasi dalam bahasa Bali.

Proses nasalisasi merupakan bagian dari proses morfologis, khususnya afiksasi. Proses nasalisasi ini terjadi akibat penggabungan prefiks nasal {N-} dengan sebuah bentuk, baik bentuk asal maupun bentuk dasar. Di dalam bahasa Indonesia ditemukan prefiks {meN-} dan prefiks {peN-}. Kedua prefiks ini mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. N (kapital) pada prefiks meN- tidak bersifat bebas, tetapi akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan inisial morfem yang mengikutinya (Suwendi, 2021:5). Prefiks meN- memiliki alomorf: me-, mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-. Sebaliknya prefiks peN- memiliki alomorf: pe-, pen-, pem-, peng-, peny-, dan penge- (Putrayasa, 2010: 10).

Hasil dan Pembahasan

Penggabungan dua bentuk, yakni morfem nasal {N-} dengan bentuk asal atau bentuk dasar dalam bahasa Bali akan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk. Perubahan bentuk yang dimaksud adalah perubahan konsonan yang mengawali bentuk asal atau bentuk dasar yang mengalami proses nasalisasi dan/atau penambahan bunyi ng [ŋ] pada suatu bentuk asal atau bentuk dasar. Hal ini dapat diamati pada data berikut:

Perubahan atau Pelepasan Konsonan yang Mengawali Bentuk Asal atau Bentuk Dasar

Kata-kata dalam bahasa Bali dilihat dari bentuknya, ada yang berupa bentuk asal, ada juga yang berupa bentuk dasar. Kata yang berupa bentuk asal biasanya berupa sebuah kata dasar atau yang terdiri atas sebuah morfem bebas. Sebaliknya kata yang berupa bentuk dasar adalah kata yang berupa kata turunan atau kata yang telah mengalami proses morfologis, terutama proses afiksasi. Kata-kata di dalam bahasa Bali, baik yang berupa bentuk asal maupun bentuk dasar, jika mengalami proses nasalisasi konsonan awalnya akan mengalami perubahan. Untuk lebih jelasnya perhatikan kata yang digarisbawahi pada kalimat-kalimat di bawah ini.

1. *Uli nuunang uli glebege ngantos nglesung nadiangbaas.* (data 07)
'Mulai menurunkan dari lumbung sampai numbuk menjadikan beras'
2. *Cai nuduk munduhang beten.* (data 27)
'Kmu memunggut dan mengumpulkan di bawah'
3. *I kesuna ka glebege nuunang padi.* (data 01).
'I Kesuna ke lumbung menurunkan padi'
4. *Ia suba ka carike bakal nulungin pan sari.* (data 17).
'Ia sudah berangkat ke sawah akan membantu Pan Sari'.
5. *Pan sari ngeka daya bakal misekaang i Belog.* (data 25)
'Pan Sari mencari upaya untuk mencelakai I Belog'
6. *Ia tusing ngelah pipis anggona mayah utangne.* (data 71)
'Ia tidak punya uang untuk membayar utang'.
7. *Raris sambilangipun mikpik don taru majane.* (data 34)
'Kemudian ia memetik daun pohon Maja itu'.
8. *Bapa menek ngalap eduk.* (data 27)
'Bapak naik memetik ijuk.'
9. *Lantas ianyemak jun abana ka kayehan.* (data 10)
'Kemudian ia mengambil tempayan di bawa mandi'
10. *Anake ento nyopet dompet tiange ibi di peken.* (data 09)
'Orang itu menyopet dompet saya kemarin di pasar'.
11. *Salantang jalan kone ia nyelsel awak.* (data 13)

- ‘Sepanjang jalan ia menyesalkan diri.’
 12. *Memenne sahasa nigtig I Kesuna.* (data 12)
 ‘Ibunya sampai hati memukuli I Kesuna.’
 13. *Buin lantas tundena ngotol kupingne.* (data 14)
 ‘Selanjutnya kembali disuruh mematuk telinganya.’
 14. *Nganti suba tengai ia magae.* (data 18)
 ‘Sampai siang sekali ia bekerja.’

Kata-kata yang digarisbawahi pada kalimat-kalimat di atas merupakan kata bentuk turunan. Kata-kata tersebut ada yang berasal dari bentuk asal mengalami proses nasalisasi, dan ada juga yang terbentuk dari bentuk dasar kemudian mengalami proses nasalisasi. Untuk jenis yang kedua ini biasanya bentuk asalnya mengalami proses morfologis terlebih dahulu, baik dengan menambahkan prefiks atau dengan menambahkan sufiks. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut:

Tabel 1: Perubahan Prefiks {N-} Menjadi {n-}, {m-}, {ŋ-}, dan {ñ-}

Bentuk Asal / Kata Dasar	Bentuk Turunan		Bahasa Indonesia
	Bentuk Dasar	Hasil Proses Nasalisasi	
<i>Dadi</i>	<i>dadiang</i>	<i>nadiang</i>	menjadikan
<i>Tuun</i>	<i>tuunang</i>	<i>nuunang</i>	menurunkan
<i>Tulung</i>	<i>tulungin</i>	<i>nulungin</i>	membantu
<i>Biseka</i>	<i>bisekaang</i>	<i>misekaang</i>	menyelakakan
<i>Becik</i>	<i>becikang</i>	<i>mecikang</i>	memperbaiki
<i>duduk</i>		<i>nuduk</i>	mengambil
<i>Bayah</i>		<i>mayah</i>	membayar
<i>Pikpik</i>		<i>mikpik</i>	memetik
<i>Penek</i>		<i>menek</i>	naik/memanjat
<i>Copet</i>		<i>nyopet</i>	mengambil
<i>Jemuh</i>		<i>nyemuh</i>	menjemur
<i>sessel</i>		<i>nyessel</i>	menyesal
<i>tigtig</i>		<i>nigtig</i>	memukul
<i>gotol</i>		<i>ngotol</i>	mematuk
<i>kanti</i>		<i>nganti</i>	sampai

(Sumber : Peneliti)

Dari tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam nasalisasi prefiks nasal {N-} menjadi {n-} dan {m-} ketika bertemu dengan kata yang diawali dengan konsonan, /d/, /t/, /b/, /g/, /j/, /k/, /p/, /s/, /c/.

Penambahan Bunyi ng [ŋ] pada Awal Bentuk Asal atau Bentuk Dasar

Perubahan bentuk yang terjadi akibat proses nasalisasi di dalam bahasa Bali juga ditemukan pada kata-kata baik kata dasar atau bentuk asal, maupun bentuk dasar. Perubahan bentuk yang terjadi merupakan akibat dari penambahan bunyi ng [ŋ] pada suatu bentuk, baik bentuk asal maupun bentuk dasar. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada kata yang digarisbawahi pada kalimat-kalimat berikut.

15. Banjar duene sampun sida ngwangun koprasi.(data 69)
'Banjar kita sudah bisa membangun koperasi'
16. Nah irika raris ngwetuang yuda(data 40)
'Akhirnya di sana menimbulkan perang.'
17. I Belog dot nglemesin Luh Sari.(data16.)
'I Belog ingin merayu Luh Sari.'
18. Tapinin ja malu, nyanan oke ja nglesung.(data 06)
'Ayak dahulu nanti saya yang menumbuk.'
19. Ia jeg pragatngresikin iba dogen.(data 11)
'Ia hanya membersihkan diri saja.'
20. Tongos buron-burone sane wenten ring alase puniki ngrereh toya.(data 32)
'Tempat binatang-binatang yang berada di hutan ini mencari air.'
21. I Bapa ngyasang karyane apang antar. (data61)
'Ayah mendoakan supaya pekerjaan ini lancar'
22. Ia kone lantasi ngaba baase mulihan.(data 08)
'Dia langsung membawa berasnya ke rumah.'
23. Pan Saringidih, dadi baanga teken I Belog nyicipin jaja begina ento.
(data 21)
'Pan Sari minta, kemudian diberikan oleh I Belog mencicipi jajan begina itu'
24. Ngomong Pan Sari,(data 26)
'Berbicara Pan Sari'.
25. Lantasi ia ngutah-utah . (data 22)
'Kemudian ia muntah-muntah'.
26. Tiang sedeng ngempok bunga, I Meme majeritan. (data 60)
'Saya sedang memetik bunga, ibu memanggil saya'.

Kata *ngwangun* 'mendirikan/membentuk' (kalimat 15), *ngwetuang* (kalimat 16), *nglemesin* (kalimat 17), *nglesung*. (kalimat 18), *ngresikin* (kalimat 19), *ngrereh* (kalimat 20), *ngyasang*(kalimat 21), *ngaba*(kalimat 22), *ngomong*(kalimat 23), adalah kata-kata dalam bahasa Bali yang mengalami proses nasalisasi dengan cara menambahkan ng- {ŋ-} pada bentuk asal atau bentuk dasar. Dalam hal ini kata-kata, baik bentuk asal atau kata dasar maupun bentuk dasar mengalami proses nasalisasi, yakni mendapat imbuhan (afiks) yaitu prefiks nasal {N-}. Selanjutnya dalam proses penggabungan ini prefiks {N-} tersebut mengalami perubahan wujud menjadi {ŋ}. Perubahan bentuk tersebut dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Perubahan Prefiks N- {N-} Menjadi ng- {ŋ-} Tanpa Perubahan Fonem Awal pada Bentuk Asal atau Bentuk Dasar

Bentuk Asal / Dasar	Hasil Nasalisasi	Bahasa Indonesia
<i>wangun</i>	<i>ngwangun</i>	mendirikan
<i>wetuang</i>	<i>ngwetuang</i>	menghasilkan
<i>lemesin</i>	<i>nglemesin</i>	merayu
<i>lesung</i>	<i>nglesung</i>	menumbuk
<i>resikin</i>	<i>ngresikin</i>	membersihkan
<i>rereh</i>	<i>ngrereh</i>	mencari
<i>yasaang</i>	<i>ngyasaang</i>	mendoakan
<i>aba</i>	<i>ngaba</i>	membawa
<i>omong</i>	<i>ngomong</i>	membicarakan
<i>idih</i>	<i>ngidih</i>	meminta
<i>ubuh</i>	<i>ngubuh</i>	memelihara
<i>empok</i>	<i>ngempok</i>	memetik
<i>endih</i>	<i>ngendih</i>	menyala

(Sumber : Peneliti)

Dari tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam nasalisasi prefiks nasal {N-} menjadi {ŋ-}. Perubahan tersebut terjadi pada kata yang diawali dengan konsonan /w/, /l/, /r/, dan /y/. Setiap kata tersebut diawali oleh bunyi vokal, yakni /i, o, u, e/. Ketika prefiks nasal {N-} ditambahkan di depannya, maka prefiks nasal juga akan berubah wujud menjadi ng- {ŋ-}.

Selain itu proses nasalisasi dalam bahasa Bali juga bisa terjadi pada kata dasar atau bentuk dasar yang diawali oleh bunyi nasal, khususnya m, n, ny, [m, n, ñ]. Kata-kata jenis ini, jika mengalami proses nasalisasi, yakni mendapat prefiks nasal, bunyi-bunyi tersebut tidak akan mengalami perubahan, akan tetapi yang berubah adalah prefiks nasalnya {N-} menjadi atau berwujud ng- {ŋ-}. Untuk lebih jelasnya, hal ini dapat diamati pada kalimat berikut:

27. *Tusing dadi ngmaling gelah anak tiwas.* (data: 73)
'Tidak boleh mencuri milik orang miskin'
28. *Ia jagura ulihan ngnengneng timpale.* (data: 74)
'Ia dipukul lantaran memandangi temannya'
29. *I Meme ngnyahnyah kopi di paon.* (data: 75)
'Ibu menggoreng kopi tanpa minyak di dapur'.

Pola Perubahan Prefiks Nasal {N-} dalam Proses Nasalisasi Bahasa Bali

Memperhatikan hasil analisis data di atas dapat dinyatakan bahwa di dalam bahasa Bali, proses nasalisasi tersebut dapat dipolakan sebagai berikut:

- 1) Kata dasar yang diawali konsonan /d/ dan /t/, jika diberi imbuhan berupa prefiks nasal {N-}, konsonan /d/ dan /t/ tersebut akan berubah menjadi n /n/, (kalimat: (1), (2), (3), dan (4)).
- 2) Kata dasar yang diawali konsonan /b/ dan /p/, jika diberi imbuhan berupa prefiks nasal {N-}, konsonan /b/ dan /p/ tersebut akan berubah menjadi m /m/, (kalimat: (5), (6), (7), dan (8)).
- 3) Kata dasar yang diawali konsonan /j/, /s/, dan /c/, jika diberi imbuhan berupa prefiks nasal {N-}, konsonan /j/, /s/, dan /c/ tersebut akan berubah menjadi ny- /ñ-/, (kalimat: (9), (10), dan (11)).
- 4) Kata dasar yang diawali konsonan /g/ dan /k/, jika diberi imbuhan berupa prefiks nasal {N-}, konsonan /g/ dan /k/ tersebut akan berubah menjadi ng- /ŋ-/, (kalimat: (13) dan (14)).
- 5) Kata dasar yang diawali oleh konsonan /w/, /l/, /r/, /y/, dan vokal [a, i, u, e, o, ə] jika diberi imbuhan berupa prefiks nasal {N-}, maka prefiks nasal tersebut akan berubah wujud menjadi ng- /ŋ-/ tanpa merubah konsonan atau vokal yang mengawali kata dasar tersebut (kalimat: (15), (16), (17), (18), (19), (20), (21), (22), (23), (24), (25), dan (26)).

Simpulan

Proses nasalisasi dalam bahasa Bali dapat menghasilkan perubahan bentuk kata. Kata-kata yang menjadi tempat melekatnya prefiks nasal dalam bahasa Bali bisa berupa bentuk asal dan bisa juga dalam bentuk dasar. Wujud perubahan bentuk kata tersebut dapat berupa perubahan atau penghilangan fonem (konsonan) yang mengawali bentuk asal atau bentuk dasar yang menjadi tempat melekatnya prefiks nasal tersebut. Selain itu ditemukan juga bahwa di dalam proses nasalisasi tersebut bahwa tidak terjadi perubahan atau pelepasan pada bentuk asal atau bentuk dasar setelah bentuk-bentuk tersebut diberi prefiks nasal.

Rujukan

- Adnyana, I Ketut Suar. 2021. Strategi Penolakan dalam Bahasa Bali: Konstruksi Gender. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia. Makasar, 15-20 Agustus 2021.
- Ariana, I Putu. 2021. Makna Verba ‘Berdoa’ Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami. Vol. 1 No. 1 (2021): PROSIDING SEMNALISA 2021. Published: 2021-08-16.
- Aryasuari, I Gusti Ayu Putu Istri. 2020. Satuan Lingual Dan Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan Bahasa Bali Kasta Ksatri di Jero Tengah Kabupaten Tabanan. Widya Accarya : Vol 11 No 1.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional). Bandung : PT Rafika Aditama.
- Suwendi, I Made, Ida Bagus Rai, & Ni Made Suarningsih. 2021. Bentuk Kata Pada Teks Puja Saa Caru Eka Sata Ayam Brumbun Sebuah Analisis. Jurnal Widya Accarya (Vol 12 No 2).
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Morfologi. Bandung : Angkasa.